

Efektivitas Edukasi Penyuluhan IVA terhadap Peningkatan Pengetahuan, Minat, dan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia 30–50 Tahun

Angga Arsesiana¹, Putri Carolina², Suryagustina³, Rena Oki Alestari⁴, Melisa Frisilia⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Eka Harapan, Kalimantan Tengah

E-mail: angga_arsesiana@ekaharap.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi penyuluhan inspeksi visual asam asetat terhadap peningkatan pengetahuan, minat, dan keikutsertaan pemeriksaan pada wanita usia 30–50 tahun. Penelitian menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan pretest-posttest with control group. Sampel penelitian terdiri dari 80 responden yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan, minat, dan lembar observasi keikutsertaan pemeriksaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan responden tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks, meningkatkan minat untuk melakukan pemeriksaan, serta mendorong keikutsertaan nyata dalam pemeriksaan dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi secara terstruktur. Hasil pendukung juga menunjukkan bahwa karakteristik responden pada kedua kelompok relatif sebanding sehingga perubahan yang terjadi dapat dikaitkan dengan intervensi yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara interaktif dan sistematis memudahkan responden memahami manfaat pemeriksaan, membentuk sikap yang lebih positif, dan memperkuat kesiapan untuk bertindak. Dengan demikian, edukasi penyuluhan dapat menjadi strategi promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi pemeriksaan inspeksi visual asam asetat dan mendukung upaya deteksi dini kanker serviks di pelayanan kesehatan primer.

Kata kunci: deteksi dini, inspeksi visual asam asetat, kanker serviks, minat, pengetahuan

Abstract

This study aimed to analyze the effectiveness of visual inspection with acetic acid counseling education in improving knowledge, interest, and participation in screening among women aged 30–50 years. This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group approach. The sample consisted of 80 respondents who were divided into an intervention group and a control group, and data were collected using knowledge and interest questionnaires as well as an observation sheet for screening participation. The findings showed that counseling education increased respondents' knowledge of the importance of early cervical cancer detection, improved their interest in undergoing screening, and encouraged actual participation in screening compared with the group that did not receive structured intervention. Supporting findings also indicated that respondent characteristics in both groups were relatively comparable, suggesting that the observed changes were associated with the intervention provided. These findings indicate that interactive and systematic counseling helps respondents better understand the benefits of screening, develop more positive attitudes, and strengthen their readiness to take action. Therefore, counseling education may serve as an effective health promotion strategy to increase participation in visual

inspection with acetic acid screening and to support early detection of cervical cancer in primary health care settings.

Keywords: cervical cancer, early detection, interest, knowledge, visual inspection with acetic acid

LATAR BELAKANG

Kanker serviks tetap menjadi salah satu prioritas masalah kesehatan perempuan karena merupakan keganasan yang sebagian besar dapat dicegah melalui vaksinasi *human papillomavirus* (HPV), skrining yang teratur, dan tata laksana lesi prakanker secara tepat waktu. Meskipun demikian, beban penyakit ini masih tinggi, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah, akibat ketimpangan akses terhadap vaksinasi, deteksi dini, dan pengobatan. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 660.000 kasus baru kanker serviks dan sekitar 350.000 kematian secara global, serta sebagian besar kematian terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah (World Health Organization [WHO], 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa kanker serviks bukan hanya isu klinis, tetapi juga isu kesetaraan akses layanan kesehatan perempuan.

Sebagai respons terhadap beban global tersebut, WHO mendorong strategi eliminasi kanker serviks sebagai masalah kesehatan masyarakat melalui target 90-70-90, yaitu 90% anak perempuan mendapat vaksin HPV sebelum usia 15 tahun, 70% perempuan menjalani skrining dengan tes berkinerja tinggi pada usia 35 dan 45 tahun, serta 90% perempuan dengan lesi prakanker atau kanker serviks memperoleh tata laksana yang sesuai (WHO, 2025). Kerangka ini menempatkan skrining sebagai salah satu pilar utama eliminasi, karena keberhasilan pengendalian kanker serviks tidak cukup hanya bergantung pada ketersediaan layanan, tetapi juga pada keterjangkauan, penerimaan masyarakat, dan perilaku pemanfaatan layanan.

Dalam konteks Indonesia, urgensi masalah ini sangat nyata. Data *Global Cancer Observatory* menunjukkan bahwa pada tahun 2023 Indonesia diperkirakan memiliki 36.964 kasus baru kanker serviks dengan angka insidensi standar usia 23,3 per 100.000 perempuan, serta 20.708 kematian dengan angka mortalitas standar usia 13,2 per 100.000 perempuan. WHO Indonesia juga menegaskan bahwa kanker serviks merupakan kanker kedua tersering pada perempuan Indonesia, dengan sekitar 36.000 kasus baru dan 21.000 kematian per tahun (International Agency for Research on Cancer [IARC], 2025; WHO, 2024). Besarnya beban ini menunjukkan bahwa kanker

serviks masih menjadi ancaman besar bagi kesehatan reproduksi perempuan Indonesia dan menuntut penguatan intervensi pencegahan berbasis populasi.

Tantangan nasional tidak hanya terletak pada tingginya insidensi dan mortalitas, tetapi juga pada rendahnya cakupan deteksi dini serta masih dominannya diagnosis pada stadium lanjut. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa sekitar 70% kasus kanker serviks di Indonesia masih terdiagnosis pada stadium lanjut, ketika peluang keberhasilan terapi menurun. Pada saat yang sama, cakupan skrining kanker serviks dengan metode IVA dan sitologi pada tahun 2020 baru mencapai 9,3% dari populasi target, dengan variasi yang lebar antarprovinsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2024a; Kemenkes RI, 2024b). Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang besar antara kebutuhan deteksi dini dan pemanfaatan layanan skrining oleh perempuan usia sasaran.

Pemerintah Indonesia telah merespons persoalan tersebut melalui Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Leher Rahim 2023–2030 yang menargetkan perluasan vaksinasi HPV, penguatan skrining, dan tata laksana lesi prakanker maupun kanker serviks. Dalam agenda tersebut, skrining perempuan usia 30–69 tahun ditargetkan mencapai 75%, disertai pergeseran bertahap menuju pemeriksaan HPV DNA sebagai tes primer berkinerja tinggi (Kemenkes RI, 2024b). Namun, dalam praktik pelayanan primer, pendekatan berbasis edukasi masih sangat penting karena transisi kebijakan teknologi skrining tidak otomatis meningkatkan partisipasi masyarakat. Keberhasilan program tetap sangat dipengaruhi oleh literasi kesehatan, persepsi risiko, dukungan keluarga, pengalaman layanan, dan komunikasi tenaga kesehatan.

Di tingkat individu dan komunitas, rendahnya partisipasi skrining sering kali berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan, rasa takut terhadap hasil pemeriksaan, malu, persepsi bahwa pemeriksaan tidak diperlukan ketika belum ada keluhan, serta kurangnya dorongan dari tenaga kesehatan. Karena itu, edukasi penyuluhan tetap menjadi intervensi yang relevan dan strategis untuk menjembatani kesenjangan antara ketersediaan layanan dan keputusan perempuan untuk memanfaatkannya. Edukasi yang interaktif berpotensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk minat, keyakinan, dan kesiapan perilaku untuk melakukan pemeriksaan IVA atau skrining serviks lainnya.

Studi sebelumnya oleh Alestari, Arsesiana, dan Widyandini (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan wanita usia 30–50 tahun tentang inspeksi visual asam asetat (IVA) dan minat melakukan pemeriksaan IVA, dengan koefisien korelasi 0,369 yang

menunjukkan kekuatan hubungan rendah. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi berperan dalam membentuk pengetahuan dan minat responden, namun desain *cross-sectional* yang digunakan belum dapat menjelaskan apakah intervensi edukatif mampu mengubah minat menjadi tindakan pemeriksaan yang nyata. Selain itu, luaran penelitian sebelumnya masih terbatas pada hubungan pengetahuan dan minat, belum menilai keikutsertaan aktual dalam pemeriksaan IVA. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan evidensi yang penting untuk dijawab melalui studi intervensi (Alestari, Arsesiana, & Widyandini, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi efektivitas edukasi penyuluhan IVA terhadap peningkatan pengetahuan, minat, dan keikutsertaan pemeriksaan IVA pada wanita usia 30–50 tahun. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena tidak hanya menguji perubahan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga menilai dampak intervensi terhadap perilaku pemeriksaan yang aktual. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi penguatan strategi promosi kesehatan reproduksi perempuan, khususnya dalam mendukung target nasional eliminasi kanker serviks di tingkat pelayanan primer.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest with control group untuk menilai efektivitas edukasi penyuluhan IVA terhadap peningkatan pengetahuan, minat, dan keikutsertaan pemeriksaan IVA pada wanita usia 30-50 tahun. Populasi penelitian adalah seluruh wanita usia 30-50 tahun yang berada di Posyandu RW I, III, IV, dan V Kelurahan Palangka, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sampel penelitian berjumlah 80 responden yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 40 responden pada kelompok intervensi dan 40 responden pada kelompok kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria inklusi meliputi wanita usia 30-50 tahun, sudah menikah atau pernah melakukan hubungan seksual, bersedia menjadi responden, dan belum melakukan pemeriksaan IVA dalam 1 tahun terakhir. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi penyuluhan IVA, sedangkan variabel dependennya adalah pengetahuan tentang IVA, minat melakukan pemeriksaan IVA, dan keikutsertaan pemeriksaan IVA. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner karakteristik responden, kuesioner pengetahuan, kuesioner minat, dan lembar observasi keikutsertaan pemeriksaan IVA yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2025 di Posyandu RW I, III, IV, dan V

Kelurahan Palangka, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap koordinasi dengan petugas kesehatan dan kader, pemberian informed consent, pelaksanaan pretest pada kedua kelompok, pemberian edukasi penyuluhan IVA pada kelompok intervensi, pelaksanaan posttest, serta observasi keikutsertaan responden dalam pemeriksaan IVA. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, serta bivariat menggunakan paired t-test atau Wilcoxon signed-rank test untuk menilai perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi, dan chi-square test untuk membandingkan keikutsertaan pemeriksaan IVA antar kelompok, dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi penyuluhan IVA memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, minat, dan keikutsertaan pemeriksaan IVA pada wanita usia 30–50 tahun. Penyajian hasil disusun secara berurutan dimulai dari hasil utama penelitian, yaitu perubahan pengetahuan, diikuti perubahan minat, kemudian keikutsertaan pemeriksaan IVA sebagai luaran perilaku, serta didukung oleh karakteristik responden sebagai hasil pendukung.

Tabel 1. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pretest Mean±SD	Posttest Mean±SD	Selisih Mean	p-value
Intervensi	58,40 ± 9,72	82,15 ± 7,84	23,75	<0,001
Kontrol	57,90 ± 10,11	61,05 ± 9,68	3,15	0,081

Berdasarkan Tabel 1, rerata skor pengetahuan pada kelompok intervensi meningkat dari 58,40 ± 9,72 pada pretest menjadi 82,15 ± 7,84 pada posttest, dengan selisih rerata sebesar 23,75 dan nilai $p < 0,001$. Pada kelompok kontrol, peningkatan skor pengetahuan lebih kecil, yaitu dari 57,90 ± 10,11 menjadi 61,05 ± 9,68, dengan selisih rerata 3,15 dan nilai $p = 0,081$. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi penyuluhan IVA efektif meningkatkan pengetahuan responden mengenai tujuan, manfaat, prosedur, dan pentingnya pemeriksaan IVA.

Peningkatan pengetahuan setelah intervensi menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan strategi yang efektif untuk memperbaiki pemahaman perempuan tentang deteksi dini kanker serviks. Edukasi yang diberikan secara langsung melalui ceramah interaktif, diskusi, dan leaflet memungkinkan responden memperoleh penjelasan yang lebih jelas dan mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan

berhubungan dengan minat melakukan pemeriksaan IVA, walaupun kekuatan hubungannya masih rendah (Alestari, Arsesiana and Widyandini, 2022). Hasil ini juga didukung oleh Ebu et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan perempuan mengenai kanker serviks dan skrining. Selain itu, penelitian Wulandari, Viridula, Nuridani, dan Erika (2023) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan sikap pasangan usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA dengan nilai $p = 0,001$ dan keeratan hubungan rendah ($r = 0,310$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi berpotensi membentuk sikap yang lebih positif terhadap pemeriksaan IVA

Tabel 2. Distribusi Minat Melakukan Pemeriksaan IVA Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Minat	Intervensi Pretest	Intervensi Posttest	Kontrol Pretest	Kontrol Posttest
Tinggi	13 (32,5)	31 (77,5)	12 (30,0)	15 (37,5)
Sedang	17 (42,5)	7 (17,5)	18 (45,0)	17 (42,5)
Rendah	10 (25,0)	2 (5,0)	10 (25,0)	8 (20,0)

Berdasarkan Tabel 2, proporsi responden dengan minat tinggi terhadap pemeriksaan IVA pada kelompok intervensi meningkat dari 13 orang (32,5%) sebelum intervensi menjadi 31 orang (77,5%) setelah intervensi. Pada kelompok kontrol, peningkatan minat tinggi hanya terjadi dari 12 orang (30,0%) menjadi 15 orang (37,5%). Sementara itu, proporsi minat rendah pada kelompok intervensi menurun dari 10 orang (25,0%) menjadi 2 orang (5,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi penyuluhan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi aspek afektif berupa keinginan dan kesiapan responden untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Peningkatan minat ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan minat melakukan pemeriksaan IVA (Alestari, Arsesiana and Widyandini, 2022). Semakin baik pengetahuan yang dimiliki responden, semakin besar pula kecenderungannya untuk tertarik mengikuti pemeriksaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi penyuluhan mampu memperkuat hubungan antara pemahaman dan kesiapan perilaku, sehingga responden tidak hanya mengetahui pentingnya pemeriksaan IVA tetapi juga mulai menunjukkan keinginan nyata untuk melaksanakannya. Temuan ini juga sejalan dengan Wulandari et al. (2023) yang menemukan bahwa pendidikan berhubungan dengan sikap pasangan usia subur terhadap pemeriksaan IVA, sehingga edukasi dan informasi yang memadai dapat memperkuat minat untuk melakukan deteksi dini

Tabel 3. Keikutsertaan Pemeriksaan IVA pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Keikutsertaan IVA	Intervensi (n=40)	Kontrol (n=40)	p-value
Melakukan pemeriksaan	28 (70,0)	12 (30,0)	0,001
Tidak melakukan	12 (30,0)	28 (70,0)	

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 28 responden (70,0%) pada kelompok intervensi melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 12 responden (30,0%) yang melakukan pemeriksaan. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam keikutsertaan pemeriksaan IVA. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi penyuluhan IVA tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan minat, tetapi juga berdampak pada perilaku nyata responden dalam memanfaatkan layanan skrining.

Hasil ini mendukung temuan Tin et al. (2023) yang menyatakan bahwa intervensi edukasi, konseling, dan strategi berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi skrining kanker serviks, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Keikutsertaan pemeriksaan IVA yang lebih tinggi pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa penyuluhan berperan sebagai penguat keputusan perempuan untuk menjalani skrining. Meskipun demikian, masih terdapat 12 responden (30,0%) pada kelompok intervensi yang belum melakukan pemeriksaan IVA. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain pengetahuan dan minat, keputusan melakukan pemeriksaan juga dapat dipengaruhi oleh rasa takut, rasa malu, keterbatasan waktu, dukungan keluarga, dan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Rekomendasi ini sejalan dengan Wulandari et al. (2023) yang menyarankan agar edukasi mengenai manfaat IVA tidak hanya diberikan kepada perempuan, tetapi juga kepada suami atau ayah melalui penyuluhan pada kegiatan kemasyarakatan untuk meningkatkan partisipasi pemeriksaan

Tabel 4. Karakteristik Responden pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Karakteristik	Intervensi (n=40)	Kontrol (n=40)	Total (n=80)
Usia 30–35 tahun	10 (25,0)	9 (22,5)	19 (23,8)
Usia 36–40 tahun	12 (30,0)	11 (27,5)	23 (28,8)
Usia 41–45 tahun	11 (27,5)	12 (30,0)	23 (28,8)
Usia 46–50 tahun	7 (17,5)	8 (20,0)	15 (18,8)
Pendidikan dasar	8 (20,0)	9 (22,5)	17 (21,3)
Pendidikan menengah	24 (60,0)	23 (57,5)	47 (58,8)
Pendidikan tinggi	8 (20,0)	8 (20,0)	16 (20,0)
Ibu rumah tangga	27 (67,5)	28 (70,0)	55 (68,8)
Bekerja	13 (32,5)	12 (30,0)	25 (31,3)
Primipara	11 (27,5)	10 (25,0)	21 (26,3)
Multipara	29 (72,5)	30 (75,0)	59 (73,8)
Informasi dari tenaga kesehatan	18 (45,0)	17 (42,5)	35 (43,8)
Informasi dari media	22 (55,0)	23 (57,5)	45 (56,3)

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden pada kedua kelompok berada pada usia 36–45 tahun, berpendidikan menengah, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan sebagian besar multipara. Sumber informasi terbanyak berasal dari media, diikuti tenaga kesehatan. Karakteristik responden yang relatif serupa antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol mendukung asumsi bahwa perbedaan hasil utama lebih mungkin dipengaruhi oleh edukasi penyuluhan IVA yang diberikan. Temuan ini juga sesuai dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan dan minat wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA (Alestarti, Arsesiana and Widyandini, 2022). Temuan tersebut diperkuat oleh Wulandari et al. (2023) yang memperlihatkan bahwa mayoritas responden dengan pendidikan dasar cenderung memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA, sehingga tingkat pendidikan menjadi faktor penting dalam pembentukan respons terhadap edukasi dan keputusan memanfaatkan layanan skrining.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi penyuluhan IVA memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, minat, dan keikutsertaan pemeriksaan IVA pada wanita usia 30–50 tahun. Hasil ini menguatkan bahwa intervensi edukatif di pelayanan primer dapat menjadi strategi promosi kesehatan yang efektif untuk mendukung deteksi dini kanker serviks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi penyuluhan IVA berperan dalam meningkatkan pengetahuan, minat, dan keikutsertaan wanita usia 30–50 tahun dalam pemeriksaan IVA. Edukasi yang diberikan secara terstruktur membantu responden lebih memahami pentingnya deteksi dini kanker serviks dan mendorong kesiapan untuk memanfaatkan layanan pemeriksaan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu mengoptimalkan penyuluhan IVA secara berkelanjutan, interaktif, dan mudah dipahami, serta melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar agar partisipasi pemeriksaan IVA dapat terus ditingkatkan di pelayanan kesehatan primer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Eka Harapan atas dukungan institusional, fasilitasi, dan kontribusi yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan manuskrip ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses pengumpulan data, pelaksanaan kegiatan penelitian, hingga penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA (HARVARD)

- Alestari, R. O., Arsesiana, A., & Widyandini, M. (2022). Analisis hubungan pengetahuan wanita usia 30–50 tahun tentang inspeksi visual asam asetat dengan minat dalam melakukan pemeriksaan. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 95–100.
- Altová, A., et al. (2024). Educational inequalities in cervical cancer screening participation in Europe. *Preventive Medicine*, 186, 108130.
- Ebu, N. I., et al. (2019). Impact of health education intervention on knowledge and perception of cervical cancer and screening for women in Ghana. *BMC Public Health*, 19, 1505.
- International Agency for Research on Cancer. (2025, April). *Country brief: Indonesia*. Global Cancer Observatory, Elimination Planning Tool.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a, February 22). *Kemenkes bertekad mempercepat eliminasi kanker serviks*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b, February 2). *Skrining kanker serviks modal utama tanggulangi kematian perempuan*.
- Tin, K. N., et al. (2023). Interventions to increase the uptake of cervical cancer screening in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *BMC Women's Health*, 23, 88.

World Health Organization. (2024, November 15). *WHO, UNFPA commend Indonesia's efforts to eliminate cervical cancer, urge streamlined vaccine strategy and enhanced screening.*

World Health Organization. (2025). Cervical cancer. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>

World Health Organization. (2025, December 2). *Cervical cancer.*

Wulandari, S., Viridula, E. Y., Nuridani, & Erika, P. (2023). Hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap pasangan usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam acetat (IVA). *Jurnal Bidan Pintar*, 4(1), 435-442.